

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Persepsi Masyarakat

2.1.1 Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah proses pengorganisasian dan proses penafsiran seseorang terhadap stimulus, yang dipengaruhi oleh keinginan, pengetahuan dan pengalaman yang relevan terhadap stimulus yang dipengaruhi oleh perilaku manusia dalam menentukan tujuan hidup (Jafar, 2018, h. 79). Persepsi adalah proses pemberian makna, interpretasi dari stimuli dan sensasi yang diterima oleh individu, dan sangat dipengaruhi oleh fakto-faktor internal maupun eksternal masing-masing individu tersebut (Arifin, dalam Gita, 2019, h. 16).

Kata persepsi atau *perception* merupakan tahap paling awal dari serangkaian pemrosesan informasi. Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indra seperti mata, telinga, dan hidung. Secara singkat dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia (Suharnan dalam Farida Sofiana, 2017, h. 19).

Istilah persepsi merupakan suatu pendapat, tanggapan dan pertimbangan terhadap sesuatu, hal ini juga didefinisikan sebagai konsep yang dimiliki seseorang di masyarakat yang menanggapi dan menerangkan segala masalah di dunia (Abu Ahmadi, Dalam Ema Fatmawati, 2016, h. 13).

Persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indera-indera yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya (Indra. 2015. h. 118).

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan, penerimaan langsung dari suatu serapan, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Menurut Mulyono dalam (Louise, 2019, h. 7) persepsi adalah pandangan, tanggapan atau pengamatan individu terhadap benda, kejadian, tingkah laku manusia atau hal-hal yang ditemuinya setiap hari.

Persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada dilingkungannya. Setelah individu menginderakan objek di lingkungannya, kemudian ia memproses penginderaan itu, sehingga timbullah makna tentang objek itu pada dirinya yang dinamakan persepsi (Mandasari, 2018, h. 16). Persepsi adalah suatu proses kognitif yang dialami setiap individu dalam pemilihan, pengorganisasian, penginterpretasian dan penafsiran masukan-masukan informasi dan sensasi yang diterima melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan, perasaan dan penghayatan sehingga menghasilkan suatu gambaran yang bermakna tentang dunia (Dhea. 2021. h. 3).

Adapun menurut Slameto dalam (Uliyah, 2018, h. 10) pengertian persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan

hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan pencium. Menurut Ivanna persepsi adalah suatu proses pengolahan informasi yang diterima oleh panca indera dari lingkungan dan diteruskan ke otak untuk diseleksi sehingga menimbulkan penafsiran yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya (Ivanna. 2020. h. 12).

Menurut Bimo Walgito dalam (Mutaharoh, 2018, h. 28) persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organism atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas yang integrasi dalam diri individu, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti peraaasaan, pengalaman, kerangka pikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut seperti penerimaan panca indera, proses berpikir, perasaan, tindakan, sikap, perilaku dan lain-lain.

Kemudian menurut Desiderato persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, ataupun hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang diperoleh melalui indra manusia (Megawati, 2016, h. 14). Menurut Mulyana persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) merupakan adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik dalam proses komunikasi. Selanjutnya Mulyana mengemukakan persepsilah yang menentukan suatu pesan dan mengabaikan pesan lain (Arifin, 2017, h. 90).

Sementara itu, menurut Andi Syahputra dan Heri Rahmatsyah Putra persepsi meliputi penginderaan (sensasi) melalui alat-alat indera kita (yakni

indera peraba, penglihat, pencium, pengecap, atau indera pendengar), atensi dan interpretasi (Andi dan Heri. 2020. h. 5). Sedangkan menurut Wahyu Efendi persepsi adalah proses menerima, membedakan dan memberi arti terhadap stimulus yang diterima alat indera, sehingga dapat member kesimpulan dan menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya (Wahyu. 2018. h. 11). Melalui persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan diri individu yang bersangkutan (Anis dan Khuzaini. 2017. h. 4).

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pandangan, tanggapan, ataupun penilaian langsung seseorang yang diperoleh melalui pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan dengan lingkungan sekitar yang diperoleh dengan menyimpulkan dan menafsirkan pesan.

2.1.2 Proses Terjadinya Persepsi

Tahap awal dari penerimaan informasi adalah sensasi. Sensasi didefinisikan sebagai sistem yang mengordinasi sejumlah peralatan untuk mengamati yang dirancang secara khusus. Dalam proses kerjanya sistem sensasi ini dikerjakan dalam sebuah proses mendeteksi sejumlah rangsangan sebagai bahan informasi yang diubah menjadi implus saraf dan dikirim ke otak melalui benang-benang saraf. Oleh karenanya, secara sederhana proses sensasi ini diartikan sebagai alat penerima (reseptor) sejumlah rangsangan yang akan diteruskan ke otak yang kemudian akan menyeleksi rangsangan yang diterima tersebut. Sedangkan persepsi merupakan fungsi psikis yang dimulai dari proses mengelompokan, menggolongkan, mengartikan dan

mengaitkan beberapa rangsangan sekaligus. Rangsangan-rangsangan yang telah diterima dan dikelompokkan ini kemudian diinterpretasi sedemikian rupa menjadi sebuah arti subjektif individual (Shaleh dan Wahhab, 2008, h. 97-98).

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl (16) ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya :

“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur” (Departemen Agama RI, 2006, h. 375).

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Didalamnya terjadi proses berpikir yang ada pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi.

Menurut pendapat Miftah dalam (Sudarsono, 2016, h. 38), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

- a. Stimulus atau rangsangan: terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.
- b. Registrasi: suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengar atau melihat

informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

- c. Interpretasi: suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

Dalam proses pembentukan persepsi, Walgito dalam (Shambodo, 2020, h. 101) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
- c. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, ialah proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- d. Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Dari penjelasan mengenai proses persepsi di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tahap penting dalam proses terjadinya persepsi, yaitu pertama tahap seleksi yang merupakan tindakan individu dalam rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Tahap yang kedua yaitu *filter* yang merupakan

proses penyeleksian informasi atau data yang didapat dikelompokkan, diatur, dan diserap menjadi kemantapan persepsi, sehingga menjadi bermakna.

Dan tahap terakhir atau tahap ketiga yaitu interpretasi, yang merupakan penilaian secara subjektif dari persepsi yang ditangkap atau dimengerti, yang menimbulkan tindakan atau reaksi. Reaksi yang muncul tersebut bisa mengarah pada efek yang positif atau negatif terhadap objek memberi rangsangan tersebut.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. David Crech dan Richard S. Crutchfield dalam (Sambodo, 2020, h. 101-102) menyebutkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu:

a. **Faktor Fungsional**

Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif.

b. **Faktor Personal**

Faktor personal yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap sesuatu adalah pengalaman dan konsep diri. Faktor personal besar pengaruhnya dalam persepsi interpersonal bukan saja pada komunikasi interpersonal, tetapi juga pada hubungan interpersonal. Beberapa faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi dan kepribadian.

c. **Faktor situasional**

Pengaruh situasional dapat dijelaskan dari eksperimen Solomon E. Asch, menerangkan bahwa kata yang disebutkan pertama akan mengarahkan penilaian selanjutnya, atau bagaimana kata sifat dapat mempengaruhi penilaian terhadap seseorang. Sebagai contoh, bila seseorang digambarkan sebagai seorang yang cerdas dan rajin maka kesan yang muncul dalam benak kita adalah orang tersebut pasti seorang kutu buku.

d. Faktor structural

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada system saraf individu.

Adapun menurut Toha dalam (Arifin, 2017, h. 92), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Dari penjelasan menurut ahli diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi selain terjadi akibat rangsangan dari lingkungan eksternal yang ditangkap oleh seorang individu, juga dipengaruhi oleh kemampuan individu tersebut dalam menangkap dan menterjemahkan rangsangan tersebut menjadi sebuah informasi yang tersimpan menjadi sensasi meori atau pengalaman masa lalu.

Oleh sebab itu, persepsi yang terbentuk dari masing-masing individu dapat berbeda-beda.

2.2 Tinjauan Tentang Masyarakat

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab “syaraka” yang berarti ikut serta, berpartisipasi atau “musyaraka” yang berarti saling bergaul. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang memiliki budaya sendiri dan bertempat tinggal didaerah tertentu dan anggotanya memiliki pengalaman hidup yang sama berdasarkan nilai-nilai yang dipedomani (Basrowi, dalam Rahmawati. 2017. h. 15).

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan (Donny dan Irwansyah. 2020. h. 165). Masyarakat adalah sekelompok individu yang memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya serta lembaga yang khas. Masyarakat juga bisa dipahami sebagai sekelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama (Dedeh dan Ruth 2019. h. 2).

Hasan Shadilah dalam (Ema Fatmawati. 2016. h. 12) mendefenisikan masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang berkaitan secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain. Kemudian menurut Antonius Atosoki Gea, dkk dalam (Devia Mandasari. 2018. h. 29) menyatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang tinggal menetap dalam suatu wilayah yang tidak terlalu jelas batas-batasannya, berinteraksi menurut kesamaan pola tertentu, diikat oleh

suatu harapan dan kepentingan yang sama, yang keberadaannya berlangsung secara kontinyu dengan rasa suatu identitas bersama

Menurut Koentjaraningrat dalam (Eko Handoyo. 2015. h. 2) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama. Sedangkan menurut Muthahhari masyarakat adalah suatu kelompok manusia di bawah tekanan serangkain kebutuhan dan di bawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama.

Masyarakat (sebagai terjemah istilah *society*) adalah kelompok orang yang membentuk sebuah system semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut (Andreas dkk. 2016. h. 6). masyarakat adalah kelompok-kelompok orang yang menempati sebuah wilayah tertentu, yang hidup secara relatif lama, saling berkomunikasi, memiliki symbol-simbol dan aturan tertentu serta system hukum yang mengontrol tindakan anggota masyarakat, memiliki system stratifikasi, sadar sebagai bagian dari anggota masyarakat tersebut serta dapat menghidupi dirinya sendiri (Burhan, dalam Kevin dkk. 2017. h. 5).

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah saling berinteraksi. suatu masyarakat sebenarnya merupakan system adaptif, karena masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan tentunya juga untuk dapat bertahan. Masyarakat itu

sendiri juga mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi agar masyarakat dapat hidup terus (Bambang. 2017. h. 69).

Dalam arti luas, masyarakat menunjuk pada interaksi kompleks sejumlah orang yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama meskipun tidak bertempat tinggal dalam satu wilayah geografis tertentu. Dalam arti sempit istilah masyarakat merujuk pada sekelompok orang yang tinggal dan berinteraksi yang dibatasi oleh wilayah geografis tertentu seperti desa, kelurahan, kampung atau rukun tetangga.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang di maksud masyarakat dalam penelitian ini adalah sekelompok manusia yang menempati suatu wadah/tempat/wilayah yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, lalu masyarakat bukan sekedar sekumpulan manusia belaka, akan tetapi di antara mereka yang berkumpul itu harus ditandai dengan adanya hubungan atau talian yang mempengaruhi satu sama lain.

Dengan demikian, berdasarkan pengertian diatas yang dimaksud dengan persepsi masyarakat dalam konteks penelitian ini adalah suatu pandangan atau penilaian masyarakat untuk mengamati berbagai fenomena, keadaan dan masalah tertentu yang terjadi disekitarnya.

2.3 Pengertian Perilaku

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, bekerja, menulis, membaca, tertawa, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia,

baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmojo dalam Ayu Damayanti, 2017, h. 26).

Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Azwar dalam Idhun. 2018. h. 11). Perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak diamati langsung oleh pihak luar (Nugrahawati. 2018. h. 31).

Menurut Robert Y. Kwick menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari. Adapun menurut Skinner sebagai seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut: S-O-R atau Stimulus Organisme Respon (dalam Febrianto. 2016. h. 16).

Soekidjo mengungkapkan bahwa perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan sehingga rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu (dalam Husen. 2018. h. 14). Perilaku adalah tindakan, aktifitas, respon, reaksi, gerakan serta proses yang dilakukan oleh organisme (Timotius. 2018. h. 2).

Kemudian menurut Oktaviana dalam (Kurnia Sari. 2020. h. 9) perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan , mulai dari perilaku yang nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan. Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan manusia itu sendiri (Ilham. 2017. h. 18).

Dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan makhluk hidup dan pada dasarnya perilaku dapat diamati melalui sikap dan tindakan. Namun tidak berarti bahwa bentuk perilaku hanya dapat dilihat dari sikap dan tindakannya, perilaku juga bersifat potensial yakni dalam bentuk pengetahuan dan motivasi. Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Gilang. 2018. h. 7).

Perilaku merupakan hasil segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Wujudnya bisa berupa pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku manusia cenderung bersifat menyeluruh dan pada dasarnya terdiri atas sudut pandang psikologi, fisiologi, dan sosial. Namun,

ketiga sudut pandang ini dibedakan pengaruh dan perannya terhadap pembentukan perilaku manusia (Budiaharto dalam Yusliawati. 2018. h. 31).

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian perilaku diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung oleh pihak luar.

2.3.1 Proses Pembentukan Perilaku

Pembentukan perilaku dibagi menjadi tiga cara sesuai keadaan yang diharapkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bimo Walgito dalam (Fahmi. 2020. h. 13) yakni:

a) Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang seperti yang diharapkan, maka akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Cara ini didasarkan pada teori belajar kondisioning baik yang dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thorndike dan Skinner.

b) Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Disamping pembentukan perilaku dengan kebiasaan, pembentukan perilaku juga dapat ditempuh dengan pengertian. Cara ini didasarkan atas teori belajar kognitif yaitu belajar disertai dengan adanya pengertian yang dikemukakan oleh Kohler.

c) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Selain dengan menggunakan cara pembiasaan ataupun pengertian, pembentukan perilaku juga dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Pemimpin dijadikan model atau contoh bagi yang dipimpinya. Cara ini didasarkan oleh teori belajar sosial (*social learning theory*) yang dikemukakan oleh Bandura.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui beberapa cara yang berbeda yaitu perilaku yang dibentuk dengan cara pembiasaan, kemudian perilaku yang dibentuk dengan menggunakan cara pengetian yaitu mengerti akan tindakan yang dilakukan, serta perilaku yang bentuk dengan menggunakan model atau contoh dari seseorang.

2.3.2 Bentuk-Bentuk Perilaku

Dilihat dari respon terhadap stimulus, maka perilaku manusia dibedakan menjadi dua yaitu :

a) Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup terjadi apabila respon terhadap stimulus masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan.

b) Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Perilaku terbuka ini terjadi apabila respon terhadap stimulus sudah berupa tindakan atau praktik, ini dapat diamati orang lain dari luar atau "*observable behavior*". Bentuk perilaku terbuka diantaranya berupa

tindakan nyata atau dalam bentuk prakti (Notoatmodjo dalam Amalia. 2016. h. 22).

Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisasi atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut. Respon ini berbentuk dua macam yaitu:

a) Bentuk pasif (respon internal)

Adalah respon internal yang terjadi didalam diri manusia dan tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain. Perilaku ini sebatas sikap belum ada tindakan yang nyata. Contohnya berpikir, berfantasi, dan berangan-angan.

b) Bentuk aktif (respon eksternal)

Yaitu apabila perilaku itu sudah jelas dan dapat diamati secara langsung, berupa tindakan nyata. Contohnya mengerjakan ulangan, membaca buku pelajaran (Mudirul dkk, dalam Fahmi. 2020. h. 15).

Dari bentuk perilaku diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia dibagi menjadi dua yaitu perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung orang orang lain yang disebut dengan perilaku tertutup, dan perilaku yang dapat diamati oleh pihak luar yang disebut dengan perilaku terbuka.

2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku manusia tidak terjadi dengan begitu saja. Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku seseorang. Menurut Sunaryo dalam (Febrianto. 2016. h. 20) dalam berperilaku seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a) Faktor genetik atau *endogen*, merupakan konsepsi dasar atau modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku. Faktor genetik berasal dari dalam diri individu, antara lain:

1. Jenis ras, setiap ras mempunyai pengaruh terhadap perilaku yang spesifik, saling berbeda satu sama yang lainnya.
2. Jenis kelamin, juga mempengaruhi perilaku seseorang.
3. Sifat fisik, perilaku individu akan berbeda-beda sesuai dengan sifat fisiknya.
4. Sifat kepribadian, merupakan manifestasi dari kepribadian yang dimiliki sebagai perpaduan faktor genetik dengan lingkungan.
5. Bakat pembawaan, merupakan interaksi antara faktor genetik dengan lingkungan serta tergantung adanya kesempatan untuk pengembangan.
6. Intelegensi, merupakan kemampuan untuk berpikir dalam mempengaruhi perilaku.

b) Faktor dari luar individu atau faktor eksogen, faktor ini juga berpengaruh dalam pembentukan perilaku individu, faktor eksogen ini antara lain:

1. Faktor lingkungan, merupakan lahan untuk perkembangan perilaku.
2. Pendidikan, proses dan kegiatan pendidikan pada dasarnya melibatkan perilaku individu maupun kelompok.
3. Agama, merupakan keyakinan hidup masuk kedalam konstruksi kepribadian seseorang yang berpengaruh dalam perilaku individu.

4. Sosial ekonomi, salah satu yang berpengaruh terhadap perilaku adalah lingkungan sosial ekonomi yang merupakan sarana terpenuhinya fasilitas.
5. Kebudayaan, hasil dari kebudayaan yaitu kesenian, adat istiadat ataupun peradaban manusia mempunyai peranan pada terbentuknya perilaku.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sebagaimana dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa secara umum faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang terdiri atas dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri seperti faktor intelegensi dan lain-lain, dan faktor yang berasal dari luar diri manusia itu sendiri seperti faktor lingkungan, kebudayaan, dan lain-lain.

2.4 Hakikat Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam

2.4.1 Pengertian Mahasiswa

Secara umum pengertian mahasiswa adalah seseorang yang melanjutkan pendidikannya pada perguruan tinggi tertentu atau seseorang yang menempuh pendidikan di sebuah universitas dan setingkatnya. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia mahasiswa diartikan sebagai siswa diperguruan tinggi (*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, h. 415).

Menurut Sarwono dalam (Retno Permatasari. 2020. h. 131) mengemukakan bahwa mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-35 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau

cerdas muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

Menurut Siswoyo sebagaimana dikutip oleh (Saiful Anwar. 2017. h. 19) menjelaskan bahwa mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta ataupun lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Adapun menurut Hartaji mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu pengetahuan ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Indah Wahyuni. 2020. h. 20). Menurut Tri Indrayanti mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Tri. 2018. h. 128).

Mahasiswa adalah insan yang dipercayai untuk mengemban tugas-tugas keilmuan sesuai dengan potensi dan kadar intelektual yang dimiliki masing-masing. Mereka merupakan titipan keluarga dan masyarakat dalam rangka membingkai kemajuan berpikir, kearifan dalam bertindak, dan kematangan dalam bersosialisasi. Oleh karena itu, mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang akan menjadi pilar dalam kemajuan bangsa (Maulidya. 2017. h. 1).

Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian mahasiswa yang telah dipaparkan diatas, dapat dipahami bahwa mahasiswa adalah seseorang yang secara resmi terdaftar untuk menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri ataupun swasta.

2.4.2 Program Studi Pendidikan Agama Islam

Secara umum program studi pendidikan agama Islam merupakan salah satu program studi atau jurusan kuliah yang bertujuan untuk menghasilkan sarjana yang ahli dalam bidang pendidikan dan pengajaran agama Islam. Sehingga mahasiswa pada program studi ini akan dibekali pengetahuan mengenai materi pendidikan agama Islam sekaligus metodologi dalam pengajarannya. Program studi ini nantinya akan menghasilkan para tenaga pendidik pada bidang ilmu pendidikan agama Islam.

Begitu pula halnya dengan program studi pendidikan agama Islam yang terdapat pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga pendidik pada bidang pendidikan agama Islam yang berkualitas. Sebagaimana visi misi program studi pendidikan agama Islam yang terdapat pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, sebagai berikut:

a. Visi:

Menghasilkan tenaga pendidik dibidang pendidikan agama Islam yang berkualitas, berkepribadian islami dan berwawasan transdisipliner pada tahun 2025.

b. Misi:

1. Menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang berbasis IT untuk menghasilkan tenaga profesional, berdaya saing, berkepribadian Islami dan berwawasan transdisiplineri;
2. Melakukan penelitian yang inovatif dibidang pendidikan serta terpublikasi secara internasional;
3. Melakukan pengabdian masyarakat dibidang pendidikan yang kreatif berbasis pada pemberdayaan dan pencerahan religiusitas masyarakat;
4. Melakukan tata kelola kelembagaan program studi pendidikan agama Islam yang profesional, transparan dan akuntabel;
5. Membangun kerjasama pendidikan antar PT, alumni, dan lembaga-lembaga terkait ditingkat regional, nasional dan internasional (fatik.iainkendari.ac.id/pendidikan/agama/islam).

Dari penjelasan mengenai pengertian mahasiswa dan program studi pendidikan agama Islam diatas, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa program studi pendidikan agama Islam adalah seseorang yang secara resmi terdaftar untuk menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi pada bidang pendidikan agama Islam, agar dapat menjadi sarjana yang ahli dalam bidang pendidikan dan pengajaran agama Islam, atau menjadi tenaga pendidik pendidikan agama Islam yang profesional dikemudian hari.

2.6. Penelitian Relevan

Sebagai bahan rujukan dalam pelaksanaan penelitian ini maka terdapat sumber penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ini yakni penelitian yang telah dilakukan oleh :

Muliati (2020) dengan judul persepsi masyarakat terhadap perilaku menyimpang remaja di kelurahan To'bulung kota Palopo, dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa persepsi masyarakat mengenai remaja yang menyimpang adalah yang pertama remaja tersebut dianggap melanggar norma agama dan melupakan ajaran agama, kedua adalah perilaku remaja yang menyimpang tersebut karena kurangnya perhatian keluarga dalam mendidik anak, dan yang ketiga adalah karena pergaulan remaja yang terbilang bebas, dan yang terakhir adalah remaja tersebut tidak memiliki rasa malu dalam melakukan perilaku menyimpang walaupun dilakukan berulang kali.

Ivanna Frestilya Ari Shandi (2020) yang berjudul persepsi masyarakat tentang pergaulan bebas dimasa peminangan (studi kasus di desa Banarjoyo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur), dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang pergaulan bebas dimasa peminangan menimbulkan berbagai pendapat yang berbeda-beda. Beberapa pendapat masyarakat dapat dipahami bahwa sebagian masyarakat desa Banarjoyo memahami bahwa peminangan itulah sebuah ikatan kuat dan sebagai cara agar kedua belah pihak dapat mengenal pasangannya lebih dekat. Kemudian praktiknya di desa Banarjoyo beberapa pihak calon pengantin yang dalam masa peminangan tidak menjunjung nilai agama, sehingga timbul dampak negatif dari perbuatan tersebut.

Ekron Tapinose (2019) yang berjudul persepsi masyarakat terhadap pendidikan anak dalam melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi agama Islam di desa Air teras kecamatan Talo kabupsten Seluma, dari hasil penelitiannya

menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat mengatakan perguruan tinggi itu baik jika mendukung kesejahteraan di masa depan, meskipun demikian tapi tidak semua masyarakat dapat berkiprah dan berupaya untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang perguruan tinggi agama Islam.

Devia Mandasari (2018) dengan judul persepsi masyarakat terhadap akhlak remaja di desa Candimas kecamatan Abung Selatan kabupaten Lampung Utara, dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa persepsi masyarakat desa Candimas terhadap akhlak remaja yang ada disana bahwa akhlak remaja didesa ini akhlaknya terpuji/masih baik. Hal ini didasari terutama dari pendidikan orang tua atau akhlak terhadap keluarga dalam mendidik anak remajanya dan berpengaruh besar kepada semua sikap anak tersebut didalam lingkungan masyarakat.

Eni Rosyidah (2008) yang berjudul persepsi masyarakat terhadap perguruan tinggi (studi kasus di desa Bangelan kecamatan Wonosari kabupaten Malang) dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa persepsi masyarakat desa Bangelan terhadap perguruan tinggi baik, karena mereka berasumsi bahwa pendidikan tinggi dapat mendukung kesejahteraan mereka di masa depan, tapi hal ini juga harus didukung oleh kemampuan mereka (lulusan universitas) dalam hal intelektual/kualitas pengetahuan dari perguruan tinggi, begitu pula kemampuan mereka dalam berkiprah dimasyarakat.

Merujuk dari penelitian di atas maka secara kasat mata terdapat persamaan kajian dengan penelitian ini yakni menyangkut persepsi masyarakat, namun terdapat pula perbedaan dengan penelitian ini yakni,

tempat, alokasi waktu dan objek penelitian serta penelitian ini lebih di fokuskan pada persepsi masyarakat terhadap perilaku mahasiswa program studi pendidikan agama Islam di desa Lapandewa kecamatan Lapandewa kabupaten Buton Selatan.

